

## **ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUKU TENGGER DI DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO**

**Babul Bahrudin**

*Universitas Islam Zainul Hasan Genggong  
Jl. PB. Sudirman No 360 Semampir Kraksaan Probolinggo Jawa Timur*

[babulbahrudin@gmail.com](mailto:babulbahrudin@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study is aimed to analyze the socio-economic conditions of the Tengger Tribe community in Ngadisari Village, Sukapura District, Probolinggo Regency., as well as the impact of Mount Bromo tourism on the economy of the Tengger Tribe community in Ngadisari Village. In this study, the researchers use a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation and documentation. The validity of the data used source triangulation techniques and theoretical triangulation. In the Data analysis techniques, the researchers use data collection, data reduction, data presentation, and data verification or conclusions. This researchers examine the socio - economic conditions of the Tengger tribe. The focus of the study in this research includes the livelihoods of the Tenggerese people, as well as the impact of tourism in Bromo Tengger Semeru National Park on the changes in space or economic activity of the Tenggerese people. Research results show that people in the Mount Bromo area make a living as vegetable farmers, tourism service providers and as trader. With the existence of Mount Bromo as a tourist spot that is much favored by tourists, the economy of the Tengger people in the Mount Bromo area is getting better.*

**Keyword:** *socio-economic conditions of the community, the impact of tourism.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, serta dampak adanya wisata Gunung Bromo terhadap perekonomian masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Penelitian ini mengkaji tentang kondisi social ekonomi masyarakat suku Tengger. Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi mata pencaharian masyarakat suku Tengger, dan dampak adanya pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) terhadap perubahan ruang atau aktivitas ekonomi masyarakat suku Tengger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat di wilayah Gunung Bromo bermata pencaharian sebagai petani sayur mayur, penyedia jasa wisata dan berdagang. Dengan adanya Gunung Bromo sebagai tempat wisata yang banyak digemari oleh wisatawan, maka perekonomian masyarakat suku Tengger di Kawasan Gunung Bromo semakin lebih baik.

**Kata Kunci:** Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat, Dampak Pariwisata.

## PENDAHULUAN

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi geografis, dan identitas kebudayaannya. Kondisi geografis atau lingkungan yang indah akan membuat lokasi tersebut menjadi destinasi wisata yang akan berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar. Pernyataan tersebut tentunya dapat dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian yang salah satunya dilakukan oleh Wihasta & Parakoso, (2012) yang menunjukkan bahwa dengan adanya tempat wisata sangat berdampak terhadap kondisi ekonomi, yang tertinggi dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat, sedangkan yang terendah adalah adanya perubahan mata pencaharian atau mobilitas social. Begitu juga seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamzah dkk, (2018) tentang dampak wisata Borobudur menunjukkan perkembangan Taman Wisata Candi Borobudur memberikan dampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal sekitar. Dampak yang terlihat dengan adanya wisata tersebut menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat yang semakin baik, bertambahnya lapangan pekerjaan, serta meningkatnya kesempatan untuk membuka usaha baru. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan perkembangan wisata yang salah satunya bisa didapatkan dari lingkungan alam, peninggalan sejarah, atau pun wisata yang dibuat oleh manusia akan berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh faktor geografis dan wisata, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga dipengaruhi oleh identitas budayanya. Keunikan dari kebudayaan yang bisa dilihat dari gaya hidup, adat istiadat, atau tradisi masyarakat akan menjadi daya Tarik sendiri sebagai objek wisata dan kajian penelitian bagi masyarakat. Sepertinya penelitian yang dilakukan Bahrudin, (2021) dijelaskan bahwa keberadaan suku baduy menyebabkan banyak wisatawan yang ingin mengetahui kebudayaan atau keunikan suku Baduy, baik dalam rangka penelitian dan kegiatan-kegiatan lainnya dimanfaatkan oleh suku Baduy untuk melakukan usaha baru yaitu mulai dari pembuatan souvenir khas Baduy, menjual makanan ringan, mie instan, kopi dan juga produksi kerajinan tenunan khas tanah Baduy yang banyak diburu wisatawan. Begitu juga dengan keberadaan suku-suku bangsa yang lain di Indonesia yang banyak dikenal karena keunikan dari budayanya, sehingga dengan keunikan menjadi modal bagi masyarakat untuk melakukan mobilitas social ekonomi.

Suku Tengger selain melihat potensi wilayah sebagai tempat wisata, keunikan budaya menjadi daya tarik tersendiri sebagai destinasi wisata budaya. Salah satunya adalah kekayaan tradisi atau adat istiadat yang dilakukan masyarakat suku Tengger di sekitar gunung Bromo. Adat istiadat yang menjadi daya tarik dari suku Tengger diantaranya upacara kasada, upacara karo, entas-entas, unan-unan, pujan Mubeng, upacara kematian, sesayut, praswala gara, serta upacara

Perkawinan (Bahrudin, 2019). Berbagai budaya yang dihasilkan oleh suku Tengger ini menjadi ciri khas yang membedakan dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Kebudayaan menjadi salah satu hal yang paling kompleks mengenai kepercayaan, kesenian, serta berbagai kebiasaan yang didapatkan manusia.

Faktor geografis dan objek wisata bisa dilihat dari adanya wisata gunung Bromo yang menjadi destinasi wisata yang sering dikunjungi baik orang lokal atau Turis Asing. Wisata gunung Bromo merupakan salah satu wisata unggulan di Jawa timur. Banyak turis lokal maupun asing setiap harinya silih berganti berlalu lalang menikmati sun rise di puncak Bromo. Untuk mencapai wisata Bromo dapat melalui empat pintu, yaitu melalui jalur Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Salah satu jalur yang sering dilalui adalah Probolinggo karena aksesibilitas dan fasilitas jalur cukup memadai. Misalnya dengan infrastruktur jalan yang bagus serta dengan tersedianya jasa penginapan yang bagus menjadi salah satu faktornya (Noviantoro, 2020).

Desa Ngadisari kecamatan Sukapura menjadi salah satu wilayah tempat tinggal suku Tengger. Lokasi desa menjadi jalur dan dekat sekali dengan pintu masuk Wisata Gunung Bromo. Keberadaan wisata gunung di wilayah tersebut memberikan dampak yang positif terhadap social ekonomi masyarakat suku Tengger. Tentu akan menarik sekali menganalisis terkait social ekonomi masyarakat suku Tengger, sejauh mana dampak yang dihasilkan terhadap social ekonomi masyarakat suku Tengger.

## **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Alasan digunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti meyakini bahwa kebenaran atau realitas sosial dibangun oleh kesadaran individu. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori Habitus, Arena dan Modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Lokasi penelitian ini dilakukan di Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, dengan mempertimbangkan bahwa Desa Ngadisari merupakan salah satu desa yang menjadi wilayah tempat tinggal suku Tengger dan lokasi yang dekat dengan wisata gunung Bromo, serta menjadi jalur masuk wisata gunung Bromo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sementara untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat**

Kondisi sosial ekonomi masyarakat suku tengger di desa Ngadisari bertumpu pada sektor pertanian dan berladang. Seluruh masyarakat memiliki lahan sendiri yang sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang. Dari sektor pertanian ini yang menjadi tumpuan masyarakat suku tengger dapat bertahan hidup. Kehidupan masyarakat suku Tengger yang mayoritas bekerja sebagai petani dan berladang diantaranya petani sayur-sayuran seperti kentang dan daun bawang, dan petani kubis/ kol. Masyarakat memilih bertani sayur-sayuran dilihat dari pertimbangan keuntungan yang tinggi. Harga pasar yang tinggi dipercaya oleh masyarakat yang diperoleh dengan menanam kentang dapat mencukupi kebutuhan keluarga dari pada menanam sayur mayur lainnya. Cara mereka bertani memiliki keunikan yang khas tersendiri yang berbeda dengan cara bertani masyarakat diluar suku tengger. Mereka bertani dan berladang ada yang menggunakan peralatan tradisional seperti cangkul dan adapula yang sudah menggunakan teknologi mesin, dalam pemupukan mereka menggunakan pupuk kandang (alami), setelah 1 bulan penanaman mereka menggunakan pupuk kimia supaya lekas panen. Hasil dari pertanian saat ini sudah dipasarkan ke luar daerah, bukan hanya untuk kebutuhan masyarakat suku Tengger saja.

Dengan bermata pencaharian sebagai petani merupakan pekerjaan utama masyarakat sebagai tonggak pemenuhan kehidupan ekonomi keluarga sehari-hari. mereka tidak hanya bekerja pada satu lahan pertanian, tetapi dapat juga bekerja di lahan milik orang lain. Pekerjaan sebagai petani sudah ada sejak dahulu dan menjadi pekerjaan turun-temurun bagi masyarakat. Oleh karena itu, di desa Ngadisari masyarakat suku tengger menerapkan peraturan bagi masyarakat suku luar daerah yang ingin bertempat tinggal di desa tersebut tidak diperbolehkan untuk membuka usaha dan ada pengecualian manakala menikah dengan masyarakat asli suku tengger maka diperbolehkan untuk membuka usaha dikarenakan tanah dan lahan merupakan warisan berharga keluarga masyarakat suku tengger. jadi masyarakat dari luar suku hanya bisa bekerja menjadi buruh tani.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Tengger memang mayoritas bertani, atau berladang. Akan tetapi, terdapat juga pekerjaan sampingan yang lain, diantaranya supir jeep, pedagang, penyedia jasa kuda, usaha toko, usaha homestay, membuka warung makan dan sebagainya. Pekerjaan sampingan atau jenis usaha yang lain yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger tidak lepas dari adanya wisata Gunung Bromo.

## Dampak Wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) Terhadap Perekonomian Masyarakat Suku Tengger

Keberadaan Gunung Bromo menjadi tempat yang penting dalam kehidupan suku Tengger, selain mencakup keterkaitan sejarah yang mereka yakini, menjadi tempat yang sakral dalam ritual adat istiadat serta kepercayaan mereka. Selain itu, menjadi tempat yang berdampak terhadap social ekonomi masyarakat suku Tengger. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya wisata gunung Bromo membuat mereka mempunyai pilihan pekerjaan selain sektor pertanian yang mereka jalani.

Dengan adanya wisata Gunung Bromo telah mambantu masyarakat dan menunjang kebutuhan perekonomian keluarga masyarakat suku tengger di desa Ngadisari. Perbandingan kondisi perekonomian masyarakat dari sebelum adanya wisata Gunung Bromo dan setelah adanya wisata tersebut jauh mengalami perbaikan kondisi dalam sektor perekonomian. Hal ini terlihat dari awalnya masyarakat hanya bertumpu pada sektor pertanian dan berladang kini dengan adanya wisata masyarakat lebih mudah mendapatkan nafkah. Seperti yang dijelaskan tadi bahwa masyarakat memanfaatkan kawasan wisata gunung bromo dijadikan sebuah peluang untuk bekerja sampingan selain menjadi petani masyarakat juga mendirikan usaha seperti toko, homestay dan perhotelan, jasa kuda dan jeep. Dari sinilah tampak perekonomian masyarakat terlihat membaik.namun, manakala ada masyarakat luar yang ingin membuka usaha disana sangatlah sulit karena adanya peraturan dalam desa. Jadi masyarakat luar hanya bisa menjadi buruh tani, dan berdagang souvenir. Berikut Tabel hasil penelitian yang menunjukkan dampak dari adanya wisata Gunung Bromo.

Tabel 1. Dampak Wisata Gunung Bromo terhadap Ekonomi Msyarakat

| <b>Pekerjaan Utama</b>  | <b>Pekerjaan Sebagai dampak Wisata Gunung Bromo</b>   | <b>Manfaat yang dirasakan</b>  |
|---|---|--|
| Petani / Berladang.<br>Seperti sayur-sayuran : Kubis/<br>Kol, Bawang Daun,<br>Kentang | Selain menjadi petani yang merupakan pekerjaan utama banyak masyarakat yang bekerja sampingan sebagai<br>✓ Penyedia jasa kuda<br>✓ Jasa jeep,<br>✓ Ojek motor,<br>✓ Berdagang souvenir<br>✓ warung makanan<br>✓ penjual bunga Edelwis<br>✓ Penjual makanan dan minuman<br>✓ Hotel dan Homestay. | 1. Masyarakat bisa punya pilihan pekerjaan alternatif<br>2. Penghasilan bertani musiman, jadi masyarakat tidak harus menunggu hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<br>3. Masyarakat bisa memanfaatkan rumah untuk usaha seperti homestay dll<br>4. Masyarakat bisa belajar untuk membuka usaha sendiri seperti membuka kafe, warung, toko souvenir dll. |

## **Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Tengger Berdasarkan Teori Habitus, Arena dan Modal Pierre Bourdieu**

Berbagai temuan dalam penelitian ini senada atau mendukung dari teori Habitus, Arena serta Modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Teori ini pada dasarnya menganggap realitas social masyarakat mempunyai hubungan antara Habitus, Arena serta modal. Habitus merupakan pembatiran nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan yang akan melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa semua yang dilakukan manusia sebagai sebuah system pembiasaan yang dibiasakan. Habitus berkaitan dengan *Field*, karena praktik dalam dunia social yang dilakukan agen dibentuk Arena / *Field* (Siregar, 2016). Jadi Habitus itu merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk

Selanjutnya, Ranah adalah jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya. Ranah merupakan kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya, untuk memperoleh jalan yang berkaitan dengan hierarki kekuasaan. Hubungan dialektika ini semacam interaksi yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan (Adib, 2012). Habitus juga berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal secara khusus modal simbolik. Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi (Siregar, 2016).

Berdasarkan teori yang dikemukakan Pierre Bordieu menunjukkan bahwa apa yang dilakukan masyarakat suku Tengger dalam kaitan Habitus atau kebiasaan yang dilakukan baik dari aspek sosial, budaya dan ekonomi didasarkan atau berkaitan dengan arena serta modal. Sehingga, segala tindakan yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan ekonominya (bertani, berdagang, penyedia jasa kuda, jasa jeep, ojek motor, berdagang souvenir, penjual bunga Edelwis, penyedia penginapan/ hotel dan homestay) merupakan habitus yang memanfaatkan arena sebagai kegiatan untuk menggandakan modal. Arena dalam hal ini bisa dikatakan merupakan wisata gunung Bromo, lingkungan alam yang indah, tanah yang subur dan sebagainya. Ini merupakan arena yang membentuk habitus dan saling keterkaitan. Modal budaya juga berperan penting sebagai identitas kesukuan yang menarik perhatian wisatawan untuk dan peneliti untuk datang ke Desa Ngadisari. Bukan hanya itu, pemanfaatan lingkungan alam sebagai arena bisa dicontohkan yaitu, masyarakat suku Tengger pekerjaan utama sebagai petani adalah karena ketarkaitan dengan arena, masyarakat membuka jenis usaha-usaha baru yang terkait dengan tempat wisata itu karena keterkaitan dengan arena. Arena menjadi kekuatan masyarakat suku Tengger untuk menggandakan modal dalam hal

ini memperebutkan sumber daya, untuk memperoleh jalan yang berkaitan dengan hierarki kekuasaan. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat di luar kesukuan/ lain etnik tidak bisa untuk membuka usaha di wilayah Suku Tengger. Bahkan tanah tidak bisa dijual ke masyarakat di luar etnik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat suku tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu *Pertama* Kondisi ekonomi masyarakat suku pada umumnya sama dengan masyarakat suku Tengger di berbagai wilayah yang lain. Berbagai wilayah yang ditempati masyarakat suku Tengger seperti di wilayah Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Pasuruan dan Malang. Ekonomi masyarakat suku Tengger ditopang dari sektor Pertanian, hal ini dikarenakan dari keunggulan geografis yang lebih subur dari beberapa wilayah yang lain. *Kedua* keberadaan wisata gunung Bromo yang menjadi destinasi wisata yang terkenal mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat suku Tengger. Dampak yang terlihat yaitu masyarakat suku Tengger di desa Ngadisari tidak lagi hanya bergantung pada sektor pertanian saja, melainkan bisa ada pilihan alternatif atau pekerjaan sampingan. *Ketiga*, hasil dari penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan teori Pierre Bordiue, yaitu realitas social masyarakat mempunyai hubungan antara Habitus (kebiasaan-kebiasaan / praktik sosial, Arena (lingkungan geografis, identitas budaya, wisata gunung bromo) serta modal (modal simbolik, modal sosial, modal budaya atau modal ekonomi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal BioKultur*, Vol. 01 No. 02, hlm. 91-110. Diperoleh dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-01%20Artikel%20AGEN%20DAN%20STRUKTUR%20DALAM%20PANDANGAN%20PIERE%20BOURDIEU%20Revisi%2020%20Okt%202012.pdf>. (diunduh 30 Maret 2022).
- Bahrudin, Babul. (2019). Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger Di Desa Argosari Kec. Senduro, Kab. Lumajang. *Jurnal Discovery; Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol. 04 No. 02, hlm. 513-520. Diperoleh dari <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/465>.(diunduh 30 Maret 2022).
- Bahrudin, Babul. 2021. Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Civicos: Civic and Social Studies*, Vol. 05 No. 1, hlm. 31-47. Diperoleh dari <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/journalcss/article/view/795> (diunduh 30 maret 2022).
- Hamzah, Faizal. Hary Hermawan, & Wigati. 2018. Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, Vol. 05 No. 3, hlm. 195-202. Diperoleh dari <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>. (diunduh 25 maret 2022).
- Noviantoro, Kurnia Maulidi. 2020. Evaluasi Potensi Wisata Bromo-Madakaripura Sebagai Ekowisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar. *Jurnal Iqtishodiyah*, Vol. 06 No. 1, hlm. 49-62. Diperoleh dari <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/iqtishodiyah/article/view/312>. (diunduh 25 maret 2022).
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 01 No. 2, hlm. 79-82. Diperoleh dari <https://books.google.co.id/books?id=oJUqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>. (diunduh 25 maret 2022).
- Wihasta, Candra Restu & H.B.S Eko Prakoso. 2012. Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol 01 No 01. Diperoleh dari <https://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/47>. (diunduh pada tanggal 26 Maret 2022).